

Bertekuk lutut pada daring

by Agis Andriani

Submission date: 22-Nov-2022 01:29PM (UTC+0700)

Submission ID: 1961059869

File name: bertekuk_lutut_pada_daring.docx (31.29K)

Word count: 1838

Character count: 11889

BERTEKUK LUTUT PADA DARING

Oleh: Agis Andriani

Penuh optimisme dalam perekonomian adalah ungkapan yang disiratkan Pemerintah Indonesia melalui informasi yang disampaikan oleh Kementerian Keuangan pada awal Januari 2019. Indikasi dari optimisme ini adalah bahwa Indonesia dapat mempertahankan kinerja ekonomi dan pelaksanaan pembangunan sehingga berhasil menurunkan tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kemenkeu mengklaim bahwa Perekonomian Indonesia berhasil tumbuh positif di atas 5% di tengah perlambatan ekonomi global akibat dinamika perang dagang dan geopolitik, penurunan harga komoditi, serta perlambatan ekonomi di banyak negara. Namun siapa sangka, diakhir tahun 2019, suatu momen luar biasa terjadi dan menggebrak seluruh dunia. Gebrakan Covid-19 memicu pandemi global yang keresahan dan menciptakan kebingungan yang merajalela sehingga seluruh perhatian dunia terkuras untuk fokus pada masalah tersebut.

Virus ini pertama kali terdeteksi pada bulan November 2019 di daerah Hubei, Wuhan, Tiongkok yang menjangkiti seorang penduduk di daerah tersebut. Seperti yang diberitakan Kompas.com, otoritas Tiongkok baru menyadari penularan virus tersebut pada akhir Desember 2019 yang selanjutnya menyebar ke seluruh negara di dunia, diantaranya Amerika Serikat, Itali, Spanyol dan akhirnya sampai juga ke Indonesia, meskipun pada awalnya dengan penuh percaya diri pemerintah menyatakan bahwa di Indonesia belum terdeteksi di Indonesia. Seperti akhir hitung mundur bom waktu, anggapan bahwa tidak akan tergapai Covid-19 pun hancur pada saat Presiden Indonesia, Joko Widodo, mengumumkan kasus

pertama virus tersebut. Keyakinan kehadiran virus ini diperkuat oleh keterangan seorang pakar Epidemiologi Universitas Indonesia, Pandu Riono, yang menyebutkan bahwa SARS-cov-2 sebagai penyebab Covid-19 sudah masuk ke Indonesia sejak awal Januari 2020 dan hingga saat ini jumlah kasus Covid-19 yang tercatat di Indonesia adalah sebanyak 1,3 juta kasus dengan korban jiwa 36 ribu orang lebih meninggal dunia.

Virus yang kini telah hadir di Indonesia menjadi pandemi dan bencana. Kehadirannya mampu melemahkan seluruh sektor kehidupan, khususnya berimbas signifikan pada sektor pendidikan. Kemunculan perdana kasus ini disambut euphoria sukacita karena berefek pada diluncurkannya kebijakan pemerintah untuk tidak adanya rutinitas sekolah konvensional. Suka cita tersebut direspon masyarakat, utamanya para siswa, untuk melakukan aktivitas berwisata. Menanggapi hal ini, pemerintah bergerak cepat menerapkan beragam aturan yang membatasi pergerakan masyarakat untuk berinteraksi langsung, yang diantaranya adalah memberlakukan cara belajar dan mengajar dengan sistem daring.

Sistem daring ini menjadi ikon kebangkitan sektor pendidikan di tengah keterpurukan akibat pandemi Covid-19. Demi kebijakan ini, pada tanggal 24 Maret 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, mengeluarkan Surat edaran Nomor 4 Tahun 2020, tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Namun dengan diberlakukannya aturan baru ini mengakibatkan munculnya fenomena baru dalam kehidupan bersosial para siswa dan guru sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam dunia Pendidikan.

Guru dan siswa dipaksa untuk *move on* dari zona nyaman

Belajar dan mengajar sebelum pandemic Covid-19 identik dengan tatap muka langsung. Kebiasaan tersebut sudah menjadi kebiasaan yang mendarah daging dalam sistem pendidikan. Rutinitas berangkat pagi pulang sore, bertemu guru di kelas, berdiskusi di kelas, interaksi sesama guru dan siswa, menikmati kudapan di kantin sewaktu istirahat, berolahraga bersama di lapangan sekolah, bersukacita saat pentas seni, dan hal-hal lain yang mengisi hari-hari dalam kegiatan di sekolah, sehingga ketika diberlakukan kebijakan belajar dan mengajar daring, mendatangkan semacam *culture shock* tersendiri untuk sebagian besar kalangan siswa dan guru. Mereka dijejali dengan beragam macam informasi baru tentang penggunaan platform belajar dan mengajar daring ataupun beragam software tertentu yang sebelumnya tidak diakrabi dalam waktu singkat dan harus segera juga mampu terlibat dalam lingkaran aktivitas tersebut. Penggambaran suasana transisi ini mungkin dapat direpresentasikan dengan cerita Siti Nurbaya yang dipaksa untuk menikah dengan Datuk Maringgih. Kisah cinta Siti Nurbaya yang sudah terajut dengan Samsul Bahri harus kandas karena pernikahan untuk menunjukkan bahwa dia adalah perempuan yang berbakti kepada orang tua.

Google Classroom, Google Meet, Zoom, Whatsapp, dll, tidak bisa sepenuhnya menggantikan kehadiran nyata teman sekelas, guru, lingkungan sekitar yang biasa ditemui di keseharian. Secara psikologis kehadiran guru atau dosen bagi peserta didik itu memiliki nilai yang

tidak dapat digantikan kecanggihan teknologi komunikasi. Interaksi langsung tanpa daring dianggap lebih menyamankan dan memberikan tingkat pemahaman lebih baik terhadap materi yang diajarkan. Kedekatan dan interaksi yang dibangun dari tatap muka langsung memberi sugesti bahwa tatap muka langsung selalu di hati.

Ketika guru menjadi wanita karir dan ibu rumah tangga

Ucapan tidaklah semudah ketika itu direalisasikan. Kata-kata tersebut tampaknya kan dapat mewakili kondisi seorang guru atau dosen yang berperan ganda, sebagai seseorang yang professional dengan karirnya dalam dunia pendidikan dan sebagai seorang ibu rumah tangga yang harus selalu ada mendampingi anak-anaknya apalagi ketika dalam suasana belajar daring saat ini. Tugas yang diemban dari institusi harus saling mendukung dengan dengan pengabdian sebagai ibu dalam keluarga. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi ibu bekerja karena dengan aturan *work from home* kekurangkondusifan suasana bekerja dan berkarya kemungkinan besar akan tidak mudah ditasi dengan dualisme peran ini. Guru akan kesulitan fokus untuk memaksimalkan tugas sebagai pengajar para siswanya karena disaat yang bersamaan juga guru tersebut harus membimbing anak-anaknya dalam belajar daring dengan kondisi anak-anak yang merasa bahwa rumah bukanlah sekolah mereka. Mereka sulit konsentrasi, gaduh, sulit diarahkan, dan asik dengan mainnya sendiri. Belum lagi respon yang sama dirasakan oleh para siswa dilayar monitor laptop, yang menunjukkan kebosanan dengan beragam gesture yang dinilai tidak layak ditampilkan, mislanya tampak gelisah, menopang dagu, menguap, tiduran, makan minum, dan hal lainnya.

Semua hal tersebut harus dihadapi guru dalam rutinitas baru bekerja dari rumah. Bekerja dari rumah dengan kondisi tersebut memicu stress akibat kemarahan kepada anak-anaknya sendiri atau kejengkelan kepada para siswa yang ditambah lagi dengan tekanan dan tuntutan orang tua para siswa yang tidak merasa puas dengan layanan guru dan menyalahkan guru dengan penyajian metode daringnya. Stress dari tekanan-tekanan sosial tersebut juga memicu kecemasan yang pada akhirnya mengganggu kesehatan mental. Dari hal itu, bukannya ada inovasi dan kreativitas dari pemanfaatan teknologi malah menjadi masalah sosial baru yang menjadikan beban kerja baru, khususnya dalam hal pendidikan etika dan akhlak anak-anak menjadi tidak optimal. Pada akhirnya, penerapan daring ini janganlah seperti katalisator dalam pendidikan yang memberi peningkatan namun tiada berdampak.

Gabut, mager, dan baper daring

Memang, sistem daring ada manfaatnya. Sistem daring ini dinilai praktis, fleksibel, hemat waktu dan biaya, lebih personal, ramah lingkungan dan yang paling utama adalah relevansinya dengan kegiatan pembatasan sosial saat pandemic Covid-19. Namun pada kenyataannya, manfaat itu tampaknya memberi harapan semu. Menurut Kompas.com jaringan internet menjadi kendala utama dalam pembelajaran daring. Fakta ini diperoleh dari hasil survey pada 1.304 responden yang terdiri atas guru, siswa, serta orang tua di tingkat SMP-SMA di 5 Kabupaten/Kotadaerah istimewa Yogyakarta. Dari survei ditemukan bahwa ketidaklancaran dan ketidaksatabilan jaringan internet menjadi masalah utama dalam pelaksanaan sistem daring. Temuan ini diperburuk dengan

pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar atau kemudian bergeser menjadi pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat atau mungkin masyarakat mempopulerkan dengan istilah asing *lockdown*. Pemberlakuan pembatasan sosial tersebut mempersempit interaksi fisik sehingga memberi efek pada motivasi belajar dan mengajar. Sementara itu, sebuah survei yang dilakukan pada siswa ditemukan fakta bahwa hampir sebagian besar siswa bahwa merasa kegiatan pembelajaran daring lebih sulit dilakukan karena dianggap semua hal di dalamnya serba terbatas. Para siswa *gabut*, *mager* dan *baper* saat belajar daring berlangsung atau mengikuti daring.

Perasaan *gabut* membuat para siswa cenderung tidak ingin melakukan kegiatan apapun, Mereka tidak segan menampilkan diri untuk tidak mendisiplinkan diri dalam kehadiran tatap muka virtual, misalnya bergabung terlambat atau izin *off camera* dengan alasan jaringan terganggu. Meskipun guru mengoptimalkan kedisiplinan pengisian absensi namun sepertinya itu hanyalah angin lalu bagi mereka. Guru pun selalu merasa kelelahan karena setiap saat setiap waktu harus mengingatkan siswa *on camera* dan mengatur penggunaan mikrofon saat daring virtual. Namun lagi-lagi, diantara mereka ada yang berkata tidak terkontrol kepada guru untuk mengungkapkan kekesalan akibat kejenuhan kronis selama mengikuti daring. Mereka bilang ‘Mager Bu!’ yang terdengar di ruang virtual karena siswa tersebut tidak menyadari kalau mikrofonnya *on*. Jawaban itu seolah menjadi penolakan yang kemudian bisa membawa pengaruh negatif kepada diri sendiri dan orang sekitar. Setelah itu, guru pun *baper* mendengarnya dan merasa tidak punya *mood* untuk melakukan aktivitas mengajar. Parahnya lagi, sikap

baper itu menjadikan guru selalu *negative thinking* dan mudah kecewa terutama kepada siswanya yang dianggap merepotkan. Dalam konteks ini pun pada akhirnya posisi siswa yang *gabut* dan *mager* membuat guru *baper* dalam mengajar dan berinteraksi dengan para siswanya.

Spionase radiasi dari penggunaan gawai selama pandemi Covid-19

Arogansi Covid-19 memaksa sektor pendidikan bertekuk lutut dengan suasana daring. Kondisi ini berakibat pada peningkatan penggunaan berbagai gawai seperti *smartphone* dan *laptop*. Penggunaan gawai ini pun meningkatkan pula konsumsi listrik rumah tangga sebanyak 1-3 persen, seperti yang dinyatakan oleh Direktorat Jenderal Ketenagalistrikan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, sejak adanya pemberlakuan aktivitas yang tersentral dari rumah selama masa pandemi. Namun hal itu bukanlah masalah utamanya, ada hal lain yang lebih patut menjadi bahan pemikiran mendalam, yaitu efek radiasi dari intensitas penggunaan gawai-gawai tersebut untuk aktivitas daring, khususnya belajar mengajar.

Perlu dicermati bahwa radiasi, menurut Wikipedia, adalah energi yang bergerak dalam bentuk gelombang atau partikel kecil dengan kecepatan tinggi atau dapat dikatakan juga bahwa radiasi ini adalah energi yang terpancar dari materi yang berbentuk partikel atau gelombang, dan radiasi ini salah satunya dihasilkan dari *smartphone* dan *laptop*. Sinar biru yang dihasilkan gawai-gawai tersebut berefek buruk pada fisik penggunaanya baik secara jangka pendek ataupun jangka panjang. Dampak tersebut misalnya mata lelah dan berair, astenopia, katarak dan

dermatitis pada wajah, meskipun misalnya si pengguna sudah mengantisipasi kemungkinan tersebut dengan memasang filter pada gawai layarnya tampaknya bahaya radiasi tersebut akan tetap ada. Hal ini karena tidaklah mungkin siswa atau guru sehari itu hanya sesaat saja beraktivitas daring, pastinya akan berjam-jam mereka habiskan waktu menatap layar gawai mereka untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dan yang lebih berbahaya lagi ketika daya baterai gawai mereka yang dibatasi waktu berkontradiksi dengan lamanya waktu daring sehingga pada akhirnya mereka menggunakan gawai sambil di-*charger*. Proses pengisian baterai sambil digunakan untuk daring inilah yang memperbesar dampak radiasi bagi tubuh penggunanya. Lilis Sucahyo,⁴ dosen Departemen Teknik Mesin dan Biosistem, Fakultas Teknologi Pertanian, IPB, menyatakan bahwa paparan sinar radiasi layar atau monitor dari perangkat elektronik selama beraktivitas bisa menimbulkan kerusakan tubuh. Hal ini akan sangat mengerikan apalagi dengan efek jangka panjang yang ditimbulkan.

Lika-liku aktivitas daring selama pandemi Covid-19 ini sangatlah menguras tenaga dan pikiran para pelaku aktivitas di dunia pendidikan. Surga dan neraka dunia tercipta karena kehadiran teknologi yang seolah menjadi penolong namun disisi lain pun menjadi senjata makan tuan. Teknologi dan kemajuannya memang tidak dapat dihentikan, namun bisa diatur, ditata dan dikendalikan. Jadikan sistem daring ini sebagai pelengkap aktivitas pendidikan dan bukan menjadi tumpuan utama. Mungkin kini akan menjadi cita-cita semua orang bahwa bencana ini akan segera berakhir untuk kembali menikmati kehidupan normal seperti di masa lalu. Mereka mungkin juga memohon dengan sangat ‘Si

Kambing Hitam' segera *minggat*, dengan ikhtiar ikuti aturan untuk vaksin dan aturan 3M bagi semua kalangan. Bagi para pihak di dunia pendidikan, pengorbanan jiwa raga untuk menjalankan daring meskipun tidak mudah, suatu saat nanti akan menjadi prasasti yang menunjukkan ketangguhan dan perjuangan mempertahankan diri dari tantangan yang terjadi.

Penulis bernama Agis Andriani yang memulai karir di dunia pendidikan dengan menjadi seorang guru sukarelawan di tahun 2002. Penulis pun merintis karir mengajar di universitas sejak tahun 2005 hingga kini dan fokus pada keilmuannya di bidang Linguistik. Selain mengembangkan karir di dunia pendidikan formal, penulis juga dalah seorang ibu rumah tangga yang menyenangi kegiatan tulis menulis sejak masih kanak-kanak.

Bertekuk lutut pada daging

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	bppauddikmasntt.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
2	eprints.ums.ac.id Internet Source	1%
3	www.kemenkeu.go.id Internet Source	1%
4	energibangsa.id Internet Source	1%
5	hellosehat.com Internet Source	1%
6	pasarkarbon.dnpi.go.id Internet Source	1%
7	www.smpn14-bandung.sch.id Internet Source	1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off